



PENDEKATAN GURU SEJARAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI 4 BENGKULU SELATAN

Een Syaputra¹, Ririn Selvianti²

¹Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makrifatul Ilmi, Bengkulu

eensyaputra23@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe and analyze the approach of history teachers in the implementation of character education at SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. This study used a qualitative research design with a descriptive type. This research was conducted at SMA negeri 4 Bengkulu Selatan. Data were collected by in-depth interviews, document analysis and observation. The data analysis was carried out using Milleas & Huberman's Interactive Model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research that has been done, the following results were found: 1) the implementation of character education in history learning at SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan was carried out using two main approaches, namely the integrated learning approach and habituating approach; 2) an integrated approach to learning is carried out with four main strategies, namely value analysis, value clarification, storytelling method and cooperative learning model; 3) the habituating approach is carried out with three main strategies, namely praying before and after studying, time discipline, and shaking hand.*

Keywords: *Character education, Approach, Strategy, History Learning, History Teacher.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif atau naturalistic. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Milles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil sebagai berikut ini: 1) implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dilakukan dengan dua pendekatan utama, yakni pendekatan terintegrasi pembelajaran dan pendekatan pembiasaan; 2) pendekatan terintegrasi pembelajaran dilakukan dengan empat strategi utama, yakni analisis nilai, klarifikasi nilai, metode bercerita dan pembelajaran kooperatif; 3) pendekatan pembiasaan dilakukan dengan tiga strategi utama, yakni berdoa sebelum dan sesudah belajar, disiplin waktu, dan bersalaman.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pendekatan, Strategi, Pembelajaran Sejarah, Guru Sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan dewasa ini, baik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa alasan, melainkan dipicu oleh parahnya kemerosotan/degradasi moral di masyarakat, terutama pada kalangan remaja/generasi muda. Hal ini misalnya sebagaimana disebutkan oleh Lickona (1996) bahwa terdapat sepuluh tren di kalangan anak muda yang membuat pendidikan karakter mendesak untuk dilakukan, yakni: 1) kekerasan dan tindakan anarki; 2) ketidakjujuran; 3) pengabaian rasa hormat; 4) tawuran antar siswa; 5) ketidaktoleran; 6) penggunaan bahasa yang tidak baik; 7) penurunan etos kerja; 8) pengabaian terhadap tanggung jawab; 9) perilaku merusak diri; 10) menurunnya etika lietrasi.

Berbagai tren bermasalah pada generasi muda di atas merupakan isu krusial dibanyak negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, persoalan moral pada kalangan muda bahkan sudah tergolong pada kategori yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat di lihat dari berbagai jenis tindak kriminal dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang sekarang sedang marak dilakukan, khususnya oleh kalangan muda dan pelajar/mahasiswa. Sebut saja misalnya perilaku mencontek, plagiarisme, tawuran tarpelajar/mahasiswa, gang motor, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain (Kemdikbud, 2011). Parahnya lagi, beberapa perilaku tersebut tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan atau masyarakat urban, melainkan juga pada wilayah pedesaan yang biasanya relatif tethindar dari pengaruh luar.

Menghadapi persoalan tersebut, muncul desakan dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan supaya meninjau kembali posisi dan perannya dalam proses pembinaan karakter generasi muda. Dengan kata lain bahwa pendidikan dituntut supaya tidak hanya memperhatikan kompetensi kognitif dan keterampilan saja, melainkan juga meningkatkan intensitas terhadap pembinaan terhadap kompetensi afektif/sikap atau karakter peserta didik. Desakan inilah yang pada akhirnya melahirkan kebijakan/program yang dikenal dengan pendidikan karakter.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik (Hoge, 2002). Lickona (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan pribadi yang baik, sekolah yang baik, dan masyarakat yang baik. Adapun karakter yang baik tersebut ialah meliputi mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*) dan melakukan yang baik (*moral action*). Di Indonesia, sebagaimana tercantum di dalam dokumen Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Balitbang Puskur, dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ialah tidak terlepas dari usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dekdidbud, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat sebanyak delapan belas nilai karakter utama yang menjadi target utama pendidikan karakter, yakni: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Delapan belas butir nilai karakter di atas merupakan nilai-nilai utama yang dikembangkan dari empat sumber utama, yakni agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional (Hasan, 2012). Dalam perkembangannya, delapan belas nilai karakter di atas kemudian dikerucutkan menjadi lima nilai karakter utama, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017).

Sebagai sebuah program pendidikan, pendidikan karakter bukanlah semua pekerjaan yang hanya dibebankan pada satu atau beberapa mata pelajaran tertentu saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa mata pelajaran yang dianggap memegang peran penting, terutama mata pelajaran dengan materi atau kurikulum yang syarat akan muatan karakter atau ajaran moral.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan karakter, maka mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis. Hal ini sebagaimana dikemukakan Hasan (2012) bahwa mata pelajaran memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan karakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki keunggulan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, terutama karena sifat materinya yang khas, yang banyak mengandung nilai-nilai tentang kehidupan, terutama tentang keberhasilan dan kegagalan masyarakat di masa lampau. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wineburg (2006) yang dengan tegas mengatakan bahwa sejarah memiliki potensi yang besar untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran manapun dalam kurikulum.

Selain itu, visi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan pengertian dan tujuan mata pelajaran sejarah itu sendiri. Dalam Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa terdapat empat pengertian tentang mata pelajaran sejarah, yakni: 1) sejarah sebagai ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa masa kini; 2) pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan; 3) sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; 4) mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam

pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pemebntukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Agung, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai atau pembentukan watak dan karakter bangsa merupakan salah satu orientasi utama dari mata pelajaran sejarah. Dengan kata lain bahwa, orientasi mata pelajaran sejarah bukan hanya pengetahuan kesejarahan, melainkan juga nilai-nilai kesejarahan dan keterampilan sejarah. Untuk nilai-nilai kesejarahan, diantaranya adalah seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, toleransi, religius, persaudaraan, keadilan sosial, kesadaran sosial dan lain-lain (Aman, 2011; Syaputra, Sariyatun & Sunardi, 2018). Singkatnya, bahwa output yang diharapkan dari pembelajaran sejarah ialah peserta didik yang arif dan bijaksana, baik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kehidupan bermasyarakat, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah belum berjalan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi lapangan yang penulis lakukan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, dimana implementasi pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Belum maksimalnya implementasi pendidikan karakter dapat disebabkan oleh banyak faktor, dimana salah satunya adalah pendekatan dan strategi yang digunakan. Untuk itulah, diperlukan sebuah penelitian yang secara khusus mengenai pendekatan implemementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati (Bodgan & Biklen, 1982). Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam sebuah riset kualitatif, penelitian dilakukan dalam sebuah latar yang alamiah, dengan beragam metode dan sumber, serta dengan peneliti sebagai instrument kunci. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan *naturalistic inquiry*, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada guru dan siswa, observasi pembelajaran Sejarah dan analisis dokumen (RPP, Silabus dan lain-lain). Adapun untuk analisis data akan dilakukan dengan model Interaktif Milles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) pengambilan kesimpulan (Milles & Huberman, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi pendidikan karakter, pendekatan/strategi merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan Zubaedi (2011) bahwa secara teoritis keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dan startegi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Untuk itu, guru sebagai dituntut untuk dapat mengetahui serta memilih secara cermat pendekatan/strategi pendidikan karakter yang akan digunakan.

Menurut Sudrajat (2011) pendekatan dan strategi implementasi pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni: 1) pendekatan berbasis kelas; 2) pendekatan berbasis budaya sekolah; dan 3) pendekatan berbasis masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain tiga pendekatan utama tersebut, ada juga beberapa jenis pendekatan lainnya, yakni *learning, modeling, reinforcing, and habituating* (Sudrajat, 2011). Adapun Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan beberapa pendekatan seperti: 1) *evocation*; 2) *inculcation*; 3) *moral reasoning*; 4) *value clarification*; 5) *value analysis*; 6) *moral awareness*; 7) *commitment approach*; dan 8) *union approach*.

Adapun terkait dengan pendekatan dan strategi implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, masing-masing guru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori strategi, yakni strategi terintegrasi pembelajaran dan melalui pembiasaan. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing pendekatan tersebut:

Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran

Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran atau mata pelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, dimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter disisipkan melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Melalui pendekatan ini, maka semua mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter. Adapun untuk pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan didapati bahwa hampir semua guru Sejarah menggunakan pendekatan ini dalam implementasi pendidikan karakter. Hanya saja, terdapat beberapa perbedaan strategi dalam hal implementasinya. Terkait dengan alasan digunakannya pendekatan ini, mayoritas guru memiliki alasan bahwa pendekatan terintegrasi pembelajaran merupakan pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan di dalam kelas, berbeda dengan pendekatan masyarakat dimana anak-anak sudah tidak lagi berada dalam kontrol pihak sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan berikut ini:

“Dalam implementasi pendidikan karakter saya menerapkan pendekatan terintegrasi pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran sejarah yang sedang dibahas. Nilai karakter yang ditanamkan itu ya berdasarkan dengan materi tersebut. Jadi terlebih dahulu kita melakukan analisis, kira-kira materi ini cocoknya untuk nilai apa, baru nanti itu kita terakan di RPP untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini adalah pendekatan

yang paling memungkinkan untuk diterapkan karena guru hanya perlu melakukan analisis kecocokan saja, tidak perlu yang lain-lain” (Wawancara dengan responden 1, 04/06/2018).

Adapun terkait dengan strategi, sebagaimana disinggung di atas, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan terintegrasi pembelajaran, namun guru Sejarah mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam implementasinya. Berdasarkan analisis dokumen, observasi, dan wawancara dengan guru Sejarah pada SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran, yakni analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan dan model pembelajaran koopetaif.

Pertama, analisis nilai (*value analyze*). Salah satu strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah adalah melalui analisis nilai atau *value analyze method*. Strategi ini pada dasarnya memang merupakan salah satu model dalam pendidikan nilai yang banyak digunakan. Di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan metode atau strategi analisis nilai ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai dalam materi Sejarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah yang menerapkan metode ini, tujuan dari diterapkannya strategi ini adalah supaya peserta didik dapat melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang dapat dipetik dari materi yang sedang di pelajari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode analisis nilai ini biasanya diterapkan terhadap materi-materi yang mengandung unsur kisah atau cerita, terutama kisah teladan dari tokoh-tokoh atau peristiwa sejarah tertentu.

Kedua, strategi klarifikasi nilai (*value clarification*). Metode selanjutnya yang juga diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique*. Teknik ini pada dasarnya mirip dengan analisis nilai, dimana juga merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada proses pembentukan atau penanaman nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya (2011) bahwa VCT merupakan sebuah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik melalui sebuah proses analisis nilai yang ada. Lebih lanjut, Adisusilo (2012) berpendapat bahwa VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai yang harus diperjuangkan.

Di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, strategi ini merupakan salah satu yang diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa alasan diterapkannya metode ini ialah karena dalam berbagai hasil penelitian terbukti bahwa VCT efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan:

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, yang paling sering saya gunakan adalah teknik klarifikasi nilai, meskipun memang dalam pelaksanaannya tidak

sama persis dengan langkah-langkah VCT sebagaimana ada dalam buku-buku. Mengapa saya menggunakan teknik ini ialah karena saya lihat di buku-buku teknik ini cukup bagus dan katanya banyak di trapkan di sekolah” (Wawancara dengan responden 3, 04/06/2018).

Ketiga, cerita teladan. Setelah strategi analisis nilai dan klarifikasi nilai, strategi lainnya yang juga digunakan guru Sejarah dalam implementasi pendidikan karakter ialah strategi cerita teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah yang menerapkan strategi ini, cerita teladan yang dimaksud ialah dengan cara menceritakan sebuah cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Cerita tersebut bisa berupa cerita dari seorang tokoh tertentu atau bisa pula berupa cerita kolektif suatu kelompok dalam sebuah peristiwa. Untuk cerita tokoh, yang biasanya dipilih adalah tokoh tertentu yang memiliki keunggulan karakter, seperti Ir. Sukarno untuk karakter kecerdasan dan keberanian, Moh. Hatta untuk karakter kejujuran dan kesederhanaan, Jenderal Soedirman untuk karakter cinta tanah air, dan lain-lain. Harapannya, melalui cerita tersebut siswa akan merasa terguga hatinya dan akhirnya termotivasi untuk juga berbuat seperti tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu, penerapan cerita teladan dalam implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari sifat mata pelajaran sejarah itu sendiri yang merupakan kumpulan kisah atau peristiwa umat manusia di masa lampau yang didalamnya banyak terdapat cerita yang bisa dijadikan pelajaran. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan salah seorang informan terkait penggunaan strategi ini dalam implementasi pendidikan karakter:

“Sejarah itu kan tentang kisah masa lalu. Dari kisah masa lalu ini, kita bisa mengambil pelajaran, baik berupa kegagalan ataupun keberhasilan, contoh yang baik ataupun yang buruk. Jadi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya ketika pembelajaran berlangsung, maka saya menggunakan strategi bercerita. Jadi saya bercerita kepada siswa tentang sebuah cerita yang saya anggap menginspirasi. Biasanya, selain siswa tertarik, mereka juga kelihatan terguga kesadarannya” (Wawancara dengan responden 1, 04/06/2018).

Terkait dengan pemilihan cerita, dijelaskan bahwa cerita teladan dipilih setidaknya harus memenuhi tiga kriteria utama, yakni: 1) cerita tersebut mempunyai keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari atau ada relevansinya; 2) cerita yang di pilih sebisa mungkin itu tentang tokoh-tokoh nasional yang mempunyai peran penting; dan 3) cerita tersebut merupakan cerita yang jelas sumbernya, jadi bukan cerita fiksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga kriteria tersebut penting untuk diperhatikan, tidak saja menyangkut keterkaitannya dengan materi, tetapi juga dianggap lebih mengena (Wawancara dengan responden 1, 04/06/2018).

Keempat, model kooperatif. Strategi terakhir yang digunakan guru dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Untuk strategi ini, hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa semua guru Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan menerapkannya dalam pembelajaran. Adapun terkait dengan model kooperatif yang dimaksud juga tidak jauh berbeda,

yakni model Jigsaw dan STAD. Melalui penerapan model kooperatif tersebut, para informan memberikan keterangan bahwa siswa tidak hanya diberi tahu tentang yang baik, tapi telah secara langsung menerapkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui, yakni seperti kerjasama, tolong menolong, kerja keras, dll. Selain itu, alasan diterapkannya model tersebut juga berkaitan erat dengan paradigma *student centered learning* atau paradigma siswa belajar aktif yang sekarang sedang banyak diterapkan di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana disampaikan responden berikut ini:

“Yang pertama model ini adalah model yang cocok untuk melatih anak agar bisa bekerjasama, kolaborasi, saling tolong menolong, dan saling melengkapi satu sama lain. Jadi melalui model ini secara tidak langsung anak-anak di didik berkarakter dengan baik, terutama karakter kerjasama, tolong menolong, dan kepedulian. Selain itu, model ini juga menuntut siswa untuk belajar aktif dan ini cocok dengan paradigma yang sekarang sedang trend” (Wawancara dengan responden 2, 05/06/2018).

Pendekatan *Habituating* (Pembiasaan):

Selain melalui strategi integrasi dalam materi pembelajaran, strategi atau pendekatan lain yang juga digunakan guru Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dianggap penting untuk dilakukan dengan harapan peserta didik tidak hanya mengetahui tentang sesuatu yang baik, tetapi juga dalam waktu yang bersamaan berlatih untuk melakukan apa yang baik tersebut. Pembiasaan juga penting untuk dilakukan karena dianggap sebagai sebuah prasyarat bagi pembentukan sebuah nilai atau karakter tertentu. Melalui pembiasaan, diharapkan peserta didik akan menjadi terbiasa akan suatu perilaku kebaikan hingga akhirnya perilaku tersebut menjadi sebuah kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ada beberapa upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru Sejarah SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yakni sebagai berikut ini:

Pertama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru Sejarah SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Adapun tujuan dari pembiasaan ini, selain untuk kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan berikut ini:

“Sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran saya membiasakan anak-anak supaya berdoa, terutama berdoa untuk kelancaran kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya, biasanya saya yang memimpin langsung. Jadi anak-anak saya pimpin untuk berdoa dalam hati masing-masing. Selain itu saya juga tekankan kepada anak-anak untuk selalu mengawali setiap kegiatan dengan berdoa. Ini penting untuk keberhasilan kegiatan yang kita lakukan” (Wawancara dengan responden 3, 04/06/2018).

Selain untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, berdoa sebelum memulai aktivitas dilakukan karena merupakan salah satu ajaran dari agama Islam. Karena itu, membiasakan anak-anak sebelum belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan, termasuk dalam pembelajaran Sejarah. Dengan berdoa diharapkan hajat kita akan dilancarkan oleh Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan bagian dari usaha kita untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT.

Kedua, masuk tepat waktu. Selain berdoa, pembiasaan lainnya yang juga dilakukan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan adalah masuk kelas tepat waktu. Dari tiga orang guru Sejarah yang ada, yang menerapkan pembiasaan ini ialah dua orang. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan sikap disiplin dan menghargai waktu kepada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari responden berikut ini:

“Disiplin merupakan salah satu barang langka sekarang ini, sesuatu yang sulit kita temukan. Padahal, disiplin ini adalah kunci sebuah kesuksesan. Karena itu, saya membiasakan anak-anak disiplin, terutama soal waktu, yakni dengan masuk kelas tepat waktu. Ini saya tekankan betul kepada anak-anak yang ajar. Selain itu, masuk tepat waktu ini juga bertujuan supaya anak belajar untuk menghargai waktu” (Wawancara dengan responden 2, 05/06/2018).

Ketiga, bersalaman dengan guru. Bersalaman dengan guru juga merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan diperoleh informasi bahwa hal ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan pada saat siswa datang ke sekolah dan pada setiap jam akhir pelajaran atau sebelum pulang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa. Selain itu, tujuan dari pembiasaan ini ialah dalam rangka menanamkan sikap hormat dari siswa kepada guru dan juga untuk menumbuhkan iklim kekeluargaan antar warga sekolah. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan salah seorang informan:

“Kegiatan bersalaman ini sudah sejak lama dilaksanakan disini, sudah lebih kurang 4-5 tahun. Jadi pada pagi hari ketika anak-anak mulai berdatangan ke sekolah, guru-guru (terutama guru piket) berbaris menyambut kedatangan mereka dan menyalami setiap siswa yang datang. Begitu juga di setiap sebelum pulang, siswa satu persatu menyalami guru di kelasnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kedekatan antara guru dan siswa serta untuk menumbuhkan sikap hormat dari siswa terhadap guru. Hal ini penting sebab kalau kita lihat sekarang, rasa hormat dari anak-anak kepada orang yang lebih tua itu sudah mulai menurun” Wawancara dengan responden 1, 04/06/2018).

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dilakukan dengan dua pendekatan utama, yakni pendekatan integrasi mata pelajaran dan pendekatan pembiasaan. Pendekatan integrasi mata pelajaran dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Secara umum ada empat strategi yang digunakan guru dalam pendekatan ini, yakni: 1) analisis nilai; 2) klarifikasi nilai; 3) cerita teladan; dan 4) pembelajaran kooperatif. Adapun untuk pendekatan pembiasaan dilakukan dengan tiga strategi utama, yakni: 1) mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa; 2) datang tepat waktu; dan 3) bersalaman dengan guru. Beberapa pendekatan dan strategi di atas sudah diterapkan dan sudah berjalan dengan baik. Hanya saja, beberapa strategi yang digunakan masih terkesan tanpa perencanaan yang matang (spontanitas). Selain itu, untuk hasil yang lebih maksimal, maka juga diperlukan pendekatan lainnya secara bersamaan, terutama pendekatan budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agung, L. 2015. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur.
- Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoge, J. H. (2002). Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Volume 93, Nomor 3, p103-108.
- Hasan, S. H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hasan, S. H. 2013. History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, 24 (2) 163-178.
- Hasan, S.H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *PARAMITA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 22 (1) 81-95.

- Kemendikbud RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2010). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25 (1): 93-100.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educationg for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, Nomor. 1, 47-58.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mangajarkan Masa Lalu*. Terj. Masri Maris. Jakarta: Obor.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.